

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan temuan pada penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan dalam tiga kesimpulan utama sebagaimana berikut:

1. Nyai Nur Khodijah mempunyai karakter *prophetic intelligence* (kecerdasan kenabian) yakni *adversity intelligence* (kecerdasan berjuang), *Spiritual Intelligence* (kecerdasan ruhani), *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional), *Intellectual Intelligence* (kecerdasan berpikir). Jadi Nyai Nur Khodijah memiliki kecerdasan yang bersifat profetik atau memiliki wawasan keagamaan dan visi yang mendalam dalam menjalankan pendidikan pesantren putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Hal ini nampak jelas dari dedikasi dan jasa yang beliau torehkan dalam membangun pesantren putri dan menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami.
2. Kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang sangat komprehensif, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) kiprah merintis dan mendirikan pesantren putri; (2) kiprah mendesain dan membangun metode pembelajaran; (3) kiprah membangun hubungan Masyarakat; dan (4) kiprah membangun karakter santri putri. Kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren putri Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang memiliki dampak yang signifikan. Nyai Nur Khodijah tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga memberikan perhatian pada pembangunan karakter dan keahlian keterampilan para santri. Tendensi kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan, salah satunya yakni melalui pembentukan karakter serta pembinaan dan pembimbingan atas masalah yang dimiliki santri berdasarkan dari tiga kategori santri yang meliputi (1) santri dari perempuan yang mengalami depresi atau stres/tekanan batin karena problematika rumah tangga; (2) santri dari perempuan yang sedang persiapan menikah atau calon pengantin wanita; dan (3) santri bagian

mengaji pada umumnya (santri dari keluarga dan sanak saudara serta dari kalangan tetangga Pondok Denanyar maupun sekitarnya).

3. Peran santri putri dalam mengkonstruksi kiprah Nyai Nur Khodijah di antaranya yaitu membangun pendidikan pesantren khususnya pesantren putri, serta melestarikan Amalan dan Peninggalan Nyai Nur Khodijah. Peran santri putri sebagai agen perubahan yang mengambil inspirasi dan teladan dari Nyai Nur Khodijah. Santri perempuan dipersiapkan untuk mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam, baik di pesantren maupun masyarakat luas. Konstruksi terhadap Nyai Nur Khodijah menghasilkan perkembangan yang luar biasa bagi Pondok Pesantren Mamba'ul Maarif Denanyar Jombang, di antaranya TPQ, MI Mamba'ul Maarif, MTsN Denanyar, MTs Mualimin Mamba'ul Maarif, MAN Denanyar, MA Mualimin Mamba'ul Maarif, MA Al-Qur'an Mamba'ul Ma'arif, SMK Bisri Syansuri, Madrasah Diniyah Mamba'ul Ma'arif, Lembaga Bahasa Arab – Inggris, Majlis Ta'lim, dan 11 unit Asrama Pesantren.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan di pondok pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang memberikan implikasi teoritis terkait “Konstruksi Pendidikan Pesantren” dari seorang ibu Nyai. Beberapa teori yang dapat dikembangkan adalah mengenai konstruksi peran Nyai dalam lembaga pesantren, kontribusi Nyai pada keberlangsungan dan dinamika pesantren, serta integrasi nilai-nilai pesantren dalam sosial kemasyarakatan.

Konstruksi Pendidikan Pesantren menghasilkan dua Implikasi teoritis, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Membangun Pendidikan Pesantren Putri

Riset ini menguatkan penelitian Ani Mar'atul Hamidah yang berjudul *Kontribusi Nyai Nur Khodijah: Telaah Historis Perintis Feminisme Pesantren*, tentang kontribusi Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren. Diantara peran yang menjadi titik

fokus penelitian Ani adalah membangun pendidikan pesantren putri (Feminisme Pesantren).

Hasil riset dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Kiprah Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren putri memberikan stigma “Pentingnya pendidikan untuk kaum Perempuan, khususnya pendidikan Islam”. Pendidikan pesantren putri Nyai Nur Khodijah berimplikasi terhadap upaya konstruksi yang dilakukan oleh santri dan *dzurriyahnya*, serta memberikan implikasi paradigma “Pentingnya pendidikan pesantren bagi kaum Perempuan” bagi *audience* yang ingin membangun pendidikan pesantren putri.

b. Tirakat dan Amalan

Riset ini menguatkan penelitian Yusuf Suharto yang berjudul *Peran Nyai Nur Khodijah Terhadap Pendidikan Pesantren Perempuan Di Indonesia*, tentang tirakat dan amalan Nyai Nur Khodijah dalam membangun pendidikan pesantren. Di antara peran yang menjadi titik fokus penelitian Yusuf adalah tirakat dan amalan Nyai Nur Khodijah.

Dalam riset ini, Tirakat dan amalan Nyai Nur Khodijah merupakan aktualisasi diri dari teori *Prophetic Intelligence*. Dalam *Prophetic Intelligence*, karakter yang ditunjukkan Nyai Nur Khodijah merupakan sebuah pondasi yang penulis tawarkan ketika ingin membangun pondok pesantren putri. Karena sifatnya pondasi, maka *Prophetic Intelligence* dari Nyai Nur Khodijah menjadi penting sebagai bagian dari “Kajian teoritis” untuk *audience* yang ingin membangun pondok pesantren putri.

2. Implikasi Praktis

Penelitian tentang kiprah Nyai Nur Khodijah menemukan bahwa Nyai Nur Khodijah merupakan salah satu penggagas berdirinya pondok pesantren putri pada awal masa kebangkitan Islam di Nusantara pada abad ke-20. Penelitian ini mempunyai implikasi praktis yang relevan bagi pengembangan pesantren, pemberdayaan perempuan, serta sinergitas pesantren dengan masyarakat di mana pesantren sebagai agen perubahan dalam suatu sistem sosial.

Selain itu, pondok pesantren juga dinisbatkan sebagai tempat yang memfasilitasi pembelajaran keagamaan inklusif yakni penanaman nilai-nilai kesalehan dan dukungan dalam keluarga oleh ibu Nyai sebagaimana tercermin dalam slogan yang digagas oleh Nyai Nur Khodijah “tirakatmu menentukan masa depan suamimu” yang mampu memberikan inspirasi pengembangan pembelajaran keagamaan yang lebih inklusif.

C. Rekomendasi

Sosok Nyai Nur Khodijah yang inspiratif dan kiprahnya yang luar biasa dalam memprakarsai pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi perempuan, menjadikannya dikenal sebagai pelopor pemrakarsa Pondok Pesantren Putri. Oleh karena itu, bersama dengan KH. Bisri Syansuri, mengusulkan Nyai Nur Khodijah sebagai Pahlawan Nasional merupakan langkah yang tepat untuk menghargai jasa-jasanya. Dedikasi dan kegigihannya dalam memajukan pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia patut diteladani dan dilestarikan.

Menjadikan Nyai Nur Khodijah pahlawan nasional bukan hanya sebagai tanda penghormatan saja, tetapi juga pengakuan atas peran penting perempuan dalam sejarah bangsa Indonesia. Hal ini juga akan menjadi motivasi bagi perempuan Indonesia untuk terus belajar, berkarya dan berdaya juang membawa perubahan positif bagi bangsa Indonesia dengan diimbangi kekuatan iman dan taqwa.